

STUDI MENGENAI KESIAPAN MENIKAH PADA MUSLIM DEWASA MUDA

¹Yunita Sari, ²Andhita Nurul Khasanah, ³Sarah Sartika

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹yunitasari.psy@gmail.com, ²andhitanurul@yahoo.com

³sarahsartika@ymail.com

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena perceraian yang meningkat di Indonesia. Menurut penelitian sebelumnya (Septiawan dkk, 2015) salah satu penyebab perceraian di Kota Bandung dikarenakan adanya kerentanan dalam diri pasangan suami isteri dan kurangnya pemahaman terhadap tugas perkembangan dan pemahaman tentang relasi pernikahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang gambaran kesiapan menikah pada muslim usia dewasa muda (usia 21-25 tahun) baik pria maupun wanita. Target khusus yang ingin di capai adalah data penelitian ini dapat menggambarkan kesiapan menikah pada muslim usia dewasa muda dan menemukan faktor-faktor yang dianggap penting dalam mendukung kesiapan menikah pada muslim dewasa muda. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang mengukur faktor-faktor yang dianggap penting dalam kesiapan menikah. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Adapun Subjek penelitian sebanyak 362 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) sebanyak 21% muslim dewasa muda di kota Bandung menilai mereka sudah siap menikah dan 12% menilai belum siap menikah serta 67% merasa siap pada beberapa aspek saja. 2) Terdapat delapan (8) faktor yang dianggap penting oleh kelompok muslim dewasa muda untuk menentukan kesiapan menikah seseorang. 3) Faktor-faktor kesiapan pernikahan tersebut antara lain: Marital Life Skills, Financial readiness, Contextual –social readiness, Emotional Readiness, Interpersonal Readiness, Mental Readiness, Physical Readiness, Age Readiness. 4) Terdapat kecenderungan pergeseran sikap dan perilaku muslim dewasa muda akan perilaku seksual pra-nikah dan kohabitas sebelum menikah 5) Terdapat penilaian bahwa kursus pra nikah bukanlah hal yang dianggap penting dan perlu untuk dilakukan sebelum menikah.

Kata kunci: kesiapan menikah, muslim dewasa muda, pernikahan

1. Pendahuluan

Pernikahan atau perkawinan menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974 Bab I Pasal 1 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk sebuah keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Merujuk pada definisi tersebut, dalam sebuah pernikahan sepasang suami dan istri diharapkan telah memiliki landasan yang kuat baik lahir maupun batin untuk membentuk sebuah keluarga.

Namun, pada faktanya, kasus perceraian dalam lima tahun terakhir, 2010-2014, meningkat 52 persen. Sebanyak 70 persen perceraian diajukan oleh istri. Hal itu

terutama karena ketidaksiapan menikah yang ditandai dengan rumah tangga tidak harmonis, tidak ada tanggung jawab, persoalan ekonomi, dan kehadiran pihak ketiga (Kompas, 2015). Dari tahun 2012-2014 pun terjadi pernikahan sekitar 2 juta pasangan menikah di Indonesia dan sekitar 15 persen di antaranya bercerai (Data BPS, 2014). Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan keberlangsungan hidup berumah tangga di Indonesia. Di Jawa Barat sendiri, angka perceraian tergolong tinggi (Data Pengadilan Agama, 2014). Tahun 2014 di Jawa Barat, terdapat kurang lebih 5.750 kasus perceraian, dan Bandung merupakan kota ketiga terbesar yang berkontribusi dalam menambah angka perceraian di Jawa Barat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 120 pasangan suami isteri yang bercerai di Pengadilan Agama Kota Bandung, 45 % berada di Bawah usia pernikahan kurang dari 5 tahun (Endang P., & Mira., S., 2012).

Perceraian yang banyak terjadi di awal pernikahan ini pun menimbulkan pertanyaan, bagaimana sebenarnya persiapan pasangan tersebut sebelum menikah. Harian Kompas (30 Juni 2015) menuliskan bahwa perceraian terjadi karena ketidaksiapan menikah dan menurut Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga BKKBN, pernikahan perlu dipersiapkan dan direncanakan dengan baik. Masalah kesiapan ini pun diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya (Septiawan dkk, 2015) yaitu salah satu penyebab perceraian di Kota Bandung dikarenakan adanya kerentanan dalam diri pasangan suami isteri dan kurangnya pemahaman terhadap tugas perkembangan dan pemahaman tentang relasi pernikahan.

Kesiapan menikah ini pada dasarnya penting untuk dipelajari dikarenakan kesiapan menikah merupakan dasar dari pengambilan keputusan dengan siapa individu menikah, kapan pernikahan tersebut dilangsungkan dan apa alasan mereka menikah serta bagaimana perilaku mereka kemudian dalam relasi pernikahan. (Larson & Lamont, 2005). Masalah kesiapan menikah ini menjadi hal yang akan sangat menentukan dan menjadi pondasi awal bagaimana kelak calon pasangan suami isteri ini akan menjalani kehidupan pernikahannya. Namun sampai saat ini, studi mengenai kesiapan menikah ini belum sepenuhnya menjadi sasaran bagi BKKBN maupun Kantor Urusan Agama sebagai salah satu upaya terwujudnya rumah tangga yang harmonis dan sebagai prevensi jangka panjang terhadap tingginya angka perceraian.

Urgensi lain dari penelitian ini adalah adanya bonus demografi dan ledakan penduduk di Indonesia. Ledakan penduduk dan bonus demografi yang diperkirakan muncul pada tahun 2020-2030 dan akan mencapai puncaknya pada tahun 2045 (Kompasiana, 2012). Positifnya, ledakan penduduk di Indonesia di dominasi oleh penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) dibandingkan usia tua maupun anak. Usia produktif ini, sejatinya merupakan aset bangsa untuk membangun Indonesia sehingga mampu bersaing dan bersanding dalam segala bidang kehidupan dengan negara lain yang sudah maju.

Dengan adanya peningkatan angka perceraian di Indonesia dan bonus demografi berupa usia produktif dalam 15- 20 tahun ke depan maka sangat perlu kiranya membentuk sebuah keluarga atau lembaga pernikahan yang sakinah mawaddah

warohmah. Hal ini tentu diawali dengan mempersiapkan pernikahan secara matang baik fisik maupun psikologis.

Rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah mengenai kesiapan menikah pada muslim dewasa muda usia 21-25 tahun. Dengan demikian peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kesiapan menikah pada muslim usia dewasa muda (usia 21-25 tahun)?
2. Faktor-faktor apa saja yang dianggap penting dalam mendukung kesiapan menikah pada muslim usia dewasa muda (usia 21-25 tahun)?

2. Tinjauan Pustaka

Menurut Larson dan Lamon (2005) menyatakan kesiapan menikah ini pada dasarnya penting untuk dipelajari dikarenakan kesiapan menikah merupakan dasar dari pengambilan keputusan dengan siapa individu menikah, kapan pernikahan tersebut dilangsungkan dan apa alasan mereka menikah serta bagaimana perilaku mereka kemudian dalam relasi pernikahan. Peneliti lain juga menyatakan bahwa persepsi terhadap kesiapan menikah, perasaan dan sikapnya tentang pernikahan merupakan kunci dari keputusan individu untuk menikah dan merupakan signifikan predictor dari kepuasan pernikahan mereka kelak (Sarah.,B.2005; Arcus, 1987; Holman, Larson,& Harmer, 1994).

Adapun ahli yang mengawali penelitian tentang persiapan pernikahan adalah Larson (1988) menyatakan bahwa kesiapan menikah adalah evaluasi subjektif terhadap kesiapan seseorang untuk menerima tanggung jawab dan tantangan dalam pernikahan. Ia juga menemukan bahwa usia dan status pernikahan orang tua seperti keluarga yang bahagia ataupun keluarga bercerai tidak berhubungan dengan persepsi terhadap pernikahan.

Peneliti lain, Sarah B. (2005) menemukan bahwa individu dewasa muda (*emerging adult*) mempersepsikan bahwa kesiapan menikah berperan penting dalam masa transisi mereka menuju usia dewasa. Sarah B. (2005) juga menemukan bahwa individu dewasa muda memiliki budaya yang unik dalam mempersiapkan pernikahan mereka yang tentunya berbeda dibandingkan pada masa orang tua atau kakek nenek mereka. Stinnet (dalam Badger,2005) mengatakan bahwa kesiapan menempuh pernikahan berkaitan erat dengan kompetensi menjalani kehidupan pernikahan, yaitu kemampuan dalam melaksanakan perannya untuk memenuhi kebutuhan pasangan sehingga meningkatkan kualitas hubungan dengan pasangannya dalam pernikahan.

Holman dan Li (dalam Badger, 2005) juga mengatakan bahwa kesiapan individu dalam menempuh pernikahan sangat ditentukan oleh factor-faktor pranikah, yaitu 1. Proses interaksi pasangan 2. Latar belakang individu 3. Sifat dan sikap individu 4. Persetujuan atau dukungan dari orang-orang yang dekat.

Selain itu, penelitian di Iran mengenai kesiapan menikah di teliti oleh Ghalili, Etemadi, Ahmadi, Fatehizadeh dan Abedi (2012) yang menemukan bahwa usia dewasa

muda yang masih lajang memiliki budaya yang unik mengenai kriteria kesiapan menikah dibandingkan dengan dewasa muda lajang yang tinggal di Bagian Barat daerah Industri. Partisipan menunjukkan bahwa terdapat 9 kategori utama yang penting bagi mereka untuk kesiapan menikah: kesiapan umur, kesiapan fisik, kesiapan mental, kesiapan keuangan, kesiapan moral, kesiapan emosional, kesiapan kontekstual-sosial, kesiapan interpersonal dan keterampilan dalam kehidupan pernikahan.

3. Metodologi Penelitian

Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah rancangan non-eksperimental dengan menggunakan metode analisis deskriptif terhadap data kuantitatif.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah kesiapan pernikahan (*marriage readiness*) yaitu evaluasi subjektif terhadap kesiapan seseorang untuk menerima tanggung jawab dan tantangan dalam pernikahan (Badger, 2005). Batasan konseptual variabel kesiapan menikah adalah data mengenai persepsi individu mengenai faktor-faktor penting yang akan mendukung kesiapan menikah. Data tersebut diperoleh berdasarkan kuesioner mengenai kesiapan menikah.

Dalam penelitian ini teknik pengolahan data yang digunakan ialah statistika deskriptif untuk penyebaran frekuensi.

Adapun subjek penelitian adalah muslim dewasa muda usia 21-25 tahun baik pria maupun wanita yang juga merupakan mahasiswa dari Perguruan Tinggi di Kota Bandung. Lokasi dalam penelitian ini ialah Perguruan Tinggi yang dipilih berdasarkan teknik pemilihan sampel kluster berdasarkan data Perguruan Tinggi di Kota Bandung. Terdapat 362 orang responden dalam penelitian ini.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Data kesiapan menikah

Berikut adalah grafik persepsi kesiapan menikah yang dimiliki oleh muslim dewasa muda di Kota Bandung:



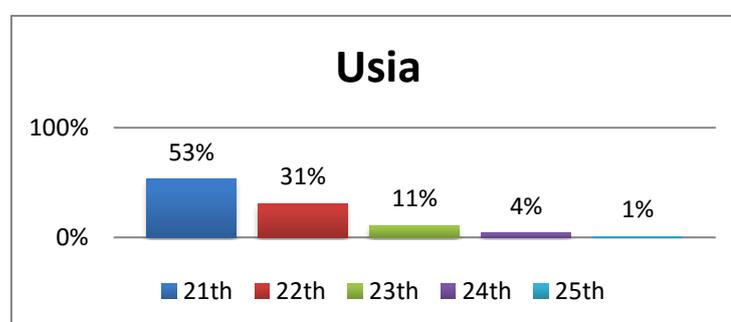
Grafik 1. Tabulasi Kesiapan untuk Menikah

Berdasarkan grafik 1, Diketahui bahwa dari 362 orang muslim dewasa muda 21% menilai dirinya siap untuk menikah, sementara sebanyak 12% responden menilai dirinya tidak siap menikah. Hal yang menarik adalah, ditemukan data bahwa sebanyak 67% dari total responden menilai dirinya siap pada beberapa aspek dan tidak siap di beberapa aspek. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai dirinya belum sepenuhnya siap untuk menikah.

4.2 Data Demografi

Data demografi yang digali dan digunakan dalam penelitian ini antara lain usia responden, jenis kelamin, suku bangsa, status saat ini (berpacaran/tidak berpacaran), dan pengalaman berpacaran. Data demografi ini digunakan untuk mengelompokkan responden dan mengaitkan kelompok tersebut dengan kategori atau faktor kesiapan menikah pada dewasa muda muslim di kota Bandung.

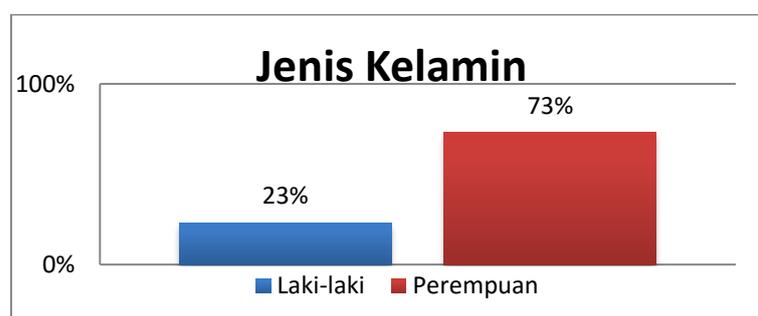
1. Usia Responden



Grafik 2. Usia Responden

Berdasarkan grafik 2, sebanyak 52% responden berada pada usia 21 tahun. Di mana pada usia ini, mereka umumnya masih berkuliah di tingkat semester 4-5. Sebanyak 31% responden berada pada usia 22 tahun dan saat ini diperkirakan berada semester 7 atau pada tingkat akhir kuliah.

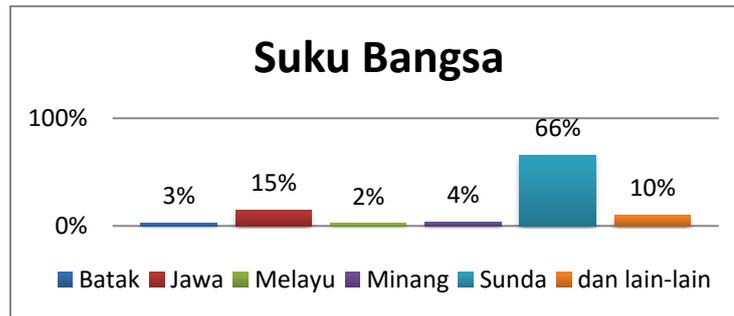
2. Jenis Kelamin



Grafik 3 Jenis Kelamin

Berdasarkan grafik 3 diketahui sebanyak 73% responden adalah wanita. Pada bagian pembahasan, akan coba peneliti kaitkan antara kesiapan menikah dengan gender pada usia dewasa muda.

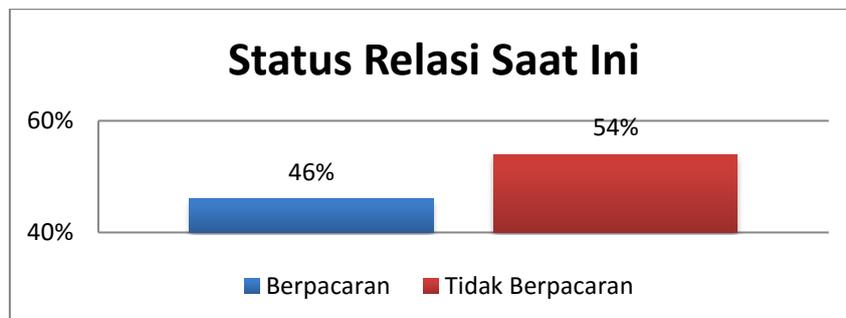
3. Suku Bangsa



Grafik 4. Suku Bangsa

Berdasarkan grafik 5.4 diketahui 66% responden bersuku bangsa Sunda. Hal ini sesuai dengan lokasi penelitian ini yang dilakukan di kota Bandung karena pada umumnya subjek bersuku bangsa Sunda

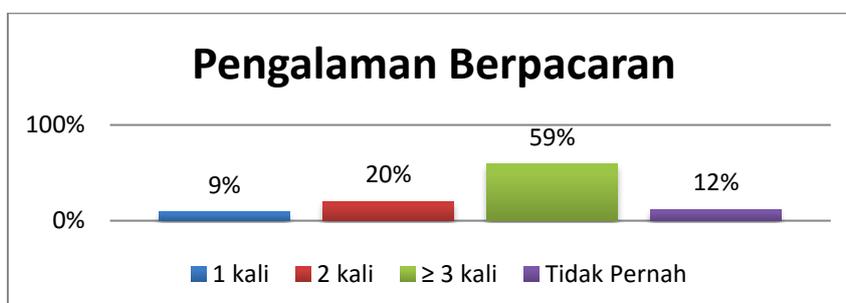
4. Status Relasi Saat Ini



Grafik 5. Status Relasi Saat Ini

Berdasarkan Grafik 5., sebanyak 54% responden saat ini tidak sedang berpacaran. Status berpacaran atau tidak berpacaran adalah fase yang pada umumnya dilalui sebelum tahap pernikahan. Pacaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu hubungan romantis antara laki-laki dan perempuan yang diawali dengan deklarasi atau adanya pernyataan kesepakatan/komitmen bagi laki-laki dan perempuan tersebut untuk menjalin hubungan.

5. Pengalaman Berpacaran



Grafik 6. Pengalaman Berpacaran

Berdasarkan Grafik 5.6 diketahui sebanyak 56% telah memiliki pengalaman berpacaran lebih dari 3 kali. Sementara, sebanyak 12% responden belum pernah berpacaran sebelumnya.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 53% responden pada penelitian ini berada pada usia 21 tahun. Pada usia ini, berdasarkan tugas perkembangan responden masih dalam tahap melakukan eksplorasi dalam menjalin hubungan yang romantis, mereka juga masih bergantung pada orang tua dalam hal finansial, masih fokus menyelesaikan pendidikan karena mereka berkuliah.

Pada usia ini, dapat digolongkan pada masa *emerging adulthood*. Di masa ini, usia 21 tahun bukan lagi digolongkan sebagai masa transisi dari remaja menuju dewasa (Badger, 2005). Di usia ini, mereka akan belajar untuk lebih fokus pada tanggung jawabnya, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, bahkan pernikahan, (Badger, 2005).

Sebanyak 21% responden menyatakan bahwa mereka sudah SIAP untuk menikah. Sementara, sebanyak 67% baru merasa siap pada beberapa aspek saja. Apabila dikaitkan dengan sebanyak 53% berada pada usia 21 dan 31% berada pada usia 22 tahun, secara konsep *emerging adulthood*, *trend* di usia ini cenderung “menunda” menikah. Dalam artian, ada banyak hal yang perlu mereka lakukan di waktu bersamaan saat berada di usia ini. Oleh sebab itu, data 67% ini sudah cukup sejalan dengan konsep *emerging adulthood* yang ada. Sebab, menurut Badger (2005), untuk melihat kesiapan menikah, harus melihat lebih dulu bagaimana *personal readiness*, perasaan, dan sikap-sikap dari masing-masing individu untuk memutuskan menikah.

Hal lain yang dapat mendukung data hal ini adalah 54% responden saat ini tidak sedang berpacaran atau tidak sedang berkomitmen untuk menjalin relasi romantis dengan lawan jenis. Kemudian, sebanyak 59% pernah memiliki pengalaman berpacaran lebih dari 3 kali. Pada dasarnya, hubungan antara kesiapan menikah dengan pengalaman berpacaran atau “status” relasi saat ini pernah diteliti sebelumnya. Pengalaman berpacaran dapat mengajarkan individu untuk belajar berkomitmen, menjaga toleransi, dan berkompromi (Sari&Sunarti, 2013). Mereka yang telah berpacaran, cenderung lebih banyak membicarakan isu tentang pernikahan dan mereka yang saat ini memiliki pasangan juga lebih berinisiatif untuk menikah (Karadag, dalam Suni&Sunarti, 2013)

Dengan demikian, selaras dengan teori bahwa sebagian besar responden yang telah berpengalaman dalam berpacaran, cenderung lebih banyak memikirkan faktor-faktor dalam kesiapan pernikahan dibandingkan yang tidak pernah memiliki pasangan. Bagi mereka yang tidak memiliki pasangan saat ini, cenderung lebih sedikit membicarakan mengenai pernikahan dan mempengaruhi kesiapannya untuk menikah.

Selain kesiapan menikah dipengaruhi oleh faktor demografis dan pengalaman relasi romantis, kesiapan menikah juga dipengaruhi oleh faktor-faktor penting. Berdasarkan faktor-faktor yang dianggap penting untuk merasa siap menikah, terdapat 43 pernyataan yang perlu dipilih oleh responden. Namun, kemudian setelah dianalisa

statistik menggunakan analisis faktor, pernyataan-pernyataan tersebut dapat dikelompokkan pada kategori tertentu, sehingga muncul 9 hal yang dianggap penting oleh responden.

Menurut Gunnels (2013) hal-hal yang mempengaruhi kesiapan menikah berpengaruh pada prevensi perceraian. Oleh sebab itu, mengetahui dan menilai bahwa ada hal-hal yang dianggap penting dan perlu untuk dimiliki oleh seseorang sebelum menikah, dapat menjadi dasar bagi kelompok muslim dewasa muda untuk menghindari kemungkinan perceraian pada pernikahannya. Hal ini sejalan pula dengan latar belakang penelitian ini, bahwa angka perceraian di kota Bandung menjadi tinggi karena kurangnya pemahaman akan relasi pernikahan dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi.

Menurut responden, keterampilan kerumahtanggaan seperti mengurus anak dan bertanggung jawab secara finansial untuk keluarga merupakan hal yang dianggap perlu oleh mereka. Kelompok faktor ini berbicara mengenai adanya peran gender dalam sebuah keluarga yang harus dipenuhi. Namun, pada penelitian ini, tidak tergalai apakah faktor budaya atau agama mempengaruhi pembagian peran ini.

Kemudian, kematangan finansial juga hal yang dianggap penting oleh responden. Hal ini mencakup pekerjaan yang menetap, dapat membantu orang tua secara finansial, bahkan ketersediaan rumah untuk tinggal. Apabila kriteria ini belum terpenuhi oleh kelompok muslim dewasa muda, maka kepuasan pernikahan jangka panjang juga akan terpengaruh. Sebab, kestabilan ekonomi keluarga adalah hal yang penting untuk kelangsungan fisik dan mental anggota keluarganya.

Kematangan emosi adalah faktor lain yang harus dimiliki sebelum menikah. Kematangan emosi berbicara mengenai kemampuan mengenal dan mengekspresikan emosi dengan baik, sehingga mengurangi munculnya pertengkaran atau kesalahpahaman. Selain itu, kemampuan meregulasi diri untuk menghindari hal-hal yang membahayakan fisik, seperti alkohol dan obat-obatan terlarang, juga merupakan bagian dari kematangan emosi. Sikap yang tenang dan tidak mudah tersulut amarah sehingga menjadi agresif, juga menjadi faktor penting bagi muslim dewasa muda. Sebab, kemampuan ini menjadi penting untuk mencegah tindakan kekerasan dalam rumah tangga, baik secara verbal maupun non verbal.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil kuesioner kesiapan menikah, terdapat 43 hal yang dianggap penting oleh responden dalam menentukan kesiapan seseorang untuk menikah dari 56 hal yang disediakan. Ke-43 hal tersebut kami saring hingga pada akhirnya terdapat 8 faktor esensial yang dianggap penting untuk menentukan kesiapan menikah seseorang. Faktor-faktor tersebut ialah:

1. *Marital Life Skills* yaitu menguasai keterampilan yang dibutuhkan setelah menikah. Misal, bagi wanita mampu merawat dan memelihara anak-anak, mampu memasak.
2. *Financial readiness* yaitu kecakapan dalam hal ekonomi. Misal, bagi pria, mampu untuk menafkahi keluarga, mandiri secara finansial dari orang tua,

mampu untuk membeli rumah sendiri, mampu membiayai resepsi pernikahan, dan mampu untuk membiayai rumah tangga.

3. *Contextual–social readiness* yaitu kemampuan tertentu yang terkait keadaan/budaya sosial setempat, misal telah bekerja secara tetap, bagi pria telah menyelesaikan kewajiban militer.
4. *Emotional Readiness* yaitu kesiapan diri secara emosional, di antaranya mampu mengutarakan perasaan, mampu mengendalikan emosi terutama amarah, tidak lagi terikat secara emosional dengan orang tua, menghindari merokok dan penggunaan obat-obatan terlarang.
5. *Interpersonal Readiness* yaitu kecakapan dalam hubungan interpersonal, seperti tidak lagi berpusat pada diri sendiri, mampu mengurus orang lain.
6. *Mental Readiness* yaitu kesiapan diri secara mental, diantaranya bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri, memiliki perencanaan di masa depan, memiliki harapan yang logis mengenai kehidupan, pernikahan, dan pasangan, memiliki pandangan positif mengenai pernikahan dan keluarga.
7. *Physical Readiness* yaitu kesiapan diri secara fisik, di antaranya secara biologis mampu untuk mengasuh anak dan mampu melakukan hubungan seksual.
8. *Age Readiness* yaitu mencapai usia yang matang secara fisik.

Peneliti juga menemukan data yang cukup menarik pada kuesioner yang telah diisi oleh responden. Pada pernyataan “Telah mengikuti pelatihan persiapan pernikahan atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan pra-nikah”. Data menunjukkan bahwa sebanyak 43.1% menganggap pernyataan ini “tidak diperlukan” dan 34.8% di antaranya menganggap bahwa “mengikuti kursus/pendidikan pra nikah tidak penting”.

Pernyataan ini merujuk pada tujuan praktis dalam penelitian ini bahwa data yang diperoleh akan menjadi dasar bagi peneliti untuk mengajukan kepada KUA, lembaga, atau LSM yang fokus pada kesiapan psikis pra pernikahan untuk membuat pelatihan atau penyuluhan terkait faktor-faktor apa saja yang harus dipersiapkan pria dan wanita.

Pengetahuan mengenai hal-hal yang dianggap penting dan kriteria yang harus terpenuhi untuk bisa dianggap siap menikah merupakan hal yang harus dimiliki oleh kelompok dewasa muda. Pengetahuan yang cukup mengenai kriteria yang harus dipenuhi dapat diperoleh melalui berbagai cara. Namun, apabila wawasan mengenai bagaimana cara memperoleh informasi belum cukup dimiliki oleh pasangan yang akan menikah, maka pemenuhan kriteria pun menjadi terhambat.

Kantor Urusan Agama di Indonesia, pada dasarnya telah mengupayakan adanya penyuluhan pra nikah bagi pasangan-pasangan yang berencana menikah. Namun, belum cukup disosialisasikan dan terimplementasikan dengan baik mengenai faktor-faktor yang dianggap penting bagi pasangan. Masyarakat belum cukup mengetahui bahkan memahami tujuan dan urgensi kursus pra nikah ini. Oleh sebab itu, apabila kelompok muslim dewasa muda menilai bahwa kursus pra nikah bukanlah hal yang penting, dikhawatirkan penyampaian informasi mengenai kesiapan menikah semakin sulit tercapai. Kekhawatiran berikutnya adalah semakin kurangnya media penyebaran mengai kesiapan pernikahan ini, bisa berdampak pada semakin tingginya angka perceraian.

Temuan lain dari penelitian ini adalah sebanyak 19% responden telah memiliki pengalaman berhubungan seksual pra nikah dengan 1 orang atau lebih. Munculnya data ini mengarahkan pada simpulan bahwa kecenderungan kelompok muslim dewasa muda di kota Bandung memiliki penilaian bahwa perilaku seksual pra nikah bukanlah hal yang tabu. Pergeseran nilai ini kemudian bisa mengarah pada pemikiran bahwa nilai-nilai moral dan keagamaan bukan lagi menjadi pegangan utama pada kelompok usia ini dan pengalaman seksual pra nikah menjadi faktor yang lebih penting dibandingkan norma bagi mereka yang sudah pernah melakukan hubungan seksual pra nikah ini (Willoughby, 2012 dalam Gunnels, 2013).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, diketahui bahwa pengalaman perilaku seksual pra nikah memiliki korelasi positif dengan pentingnya menikah pada *emerging adult*. Hal ini dikarenakan individu pada fase *emerging adult* berpikiran bahwa mereka justru merasa mendapatkan banyak keuntungan karena terbiasa dengan perilaku seksual pra nikah ini, sehingga lebih memilih untuk hidup *single* dibandingkan menikah (Willoughby, 2012 dalam Gunnels, 2013).

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dan analisa yang telah dilakukan, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan mengenai penelitian ini, antara lain :

1. Sebanyak 21% muslim dewasa muda di kota Bandung menilai mereka sudah SIAP untuk menikah. Kemudian, sebanyak 12% menilai mereka BELUM SIAP untuk menikah dan 67% baru merasa siap pada beberapa aspek saja.
2. Terdapat delapan (8) faktor yang dianggap penting oleh kelompok muslim dewasa muda untuk menentukan kesiapan menikah seseorang
3. Faktor-faktor kesiapan pernikahan tersebut antara lain: Marital Life Skills, Financial readiness, Contextual –social readiness, Emotional Readiness, Interpersonal Readiness, Mental Readiness, Physical Readiness, Age Readiness.
4. Adanya kecenderungan pergeseran sikap dan perilaku kelompok muslim dewasa muda akan perilaku seksual pra-nikah dan kohabitas sebelum menikah terlihat dari kesetujuan akan perilaku ini.
5. Adanya penilaian bahwa kursus pra nikah bukanlah hal yang dianggap penting dan perlu untuk dilakukan sebelum menikah.

5.2 Saran

Berikut adalah saran yang dapat dilakukan untuk pengembangan pada penelitian berikutnya. Saran tersebut antara lain :

1. Pengembangan Penelitian :
 - a. Adanya temuan-temuan baru terkait sikap atau perilaku seksual pra nikah, pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan eksplorasi lanjutan untuk melihat korelasi antara pengalaman seksual pra nikah pada kelompok muslim dewasa muda dengan kesiapan pernikahan.

- b. Adanya temuan mengenai masih kurang pentingnya kursus pra nikah bagi kamu muslim dewasa muda, penelitian selanjutnya bisa menggali keluasan pengetahuan responden mengenai kursus pra nikah menggunakan metode kualitatif maupun kuantitatif.
2. Mempertimbangkan karakteristik dan usia responden. Pada penelitian ini umumnya responden berada pada rentang usia 21-23 tahun. Pada usia tersebut, responden sedang mengikuti perkuliahan, masih memperoleh wawasan mengenai kehidupan sosial dan kematangan berpikir masih dalam proses berkembang. Hal ini mempengaruhi pula wawasan mereka mengenai hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan untuk pernikahan dan apa makna pernikahan bagi mereka. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat menambah kriteria responden yang minimal telah lulus kuliah atau sedang bekerja namun masih tetap pada usia *emerging adulthood*.
3. Hasil penelitian ini secara praktis dapat digunakan oleh lembaga konsultasi pernikahan, KUA, atau kelompok masyarakat yang fokus pada pernikahan, untuk melakukan pelatihan pra nikah atau penyuluhan kesiapan pernikahan. Hal ini dilakukan sebagai upaya penurunan angka perceraian dan membantu mematangkan kondisi psikis pasangan sebelum menikah.

Daftar pustaka

- Badger, S. (2005) *Ready or Not ? Perception of Marriage Readiness among Emerging Adults*. Dissertation for the degree of doctor of philosophy [online]. Brigham Young University.Family, Life Course, and Society Commons. Paper 675, diakses 10 Desember 2015
- Biro Pusat Statistik (2014). *Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk, 2012–2014* [online] (<http://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893>, diakses 15 Desember 2015)
- Carroll, J. S; Badger, S; Willoughby, B. J; Nelson, L. J; Madson, S. D; Barry, C. M. (2009). Ready or not criteria for marriage readiness among emerging adults. *Journal of adolescent research*: 24, 3, 349-375 [online], diakses 12 Desember 2015
- Endang P.& Mira S. (2012). *Hubungan antara asertivitas dengan penyesuaian perkawinan pasangan suami isteri dalam usia perkawinan 1-5 tahun di Kecamatan Coblong Bandung*. Prosiding SNaPP 2012 ; Sosial, Ekonomi dan Humaniora. Vol 3 No, 1 tahun 2012. ISSN 2089-3590 (p.9-16)
- Ghalili, Z.,et al. 2012. Marriage Readiness Criteria Among Young Adults of Isfahan: A qualitative Study. *Interdisciplinary journal of contemporary research in business*, [online], Vol 4, no.4.
- Gunnels, M.J. 2013. *The Impact of Self-Esteem and Religiosity on The Marital Readiness Criteria of College Students*. Theses: University of Southern Mississippi
- Harian Kompas (30 Juni 3015). Kasus perceraian meningkat [online] [melalui <http://print.kompas.com/baca/2015/06/30/Kasus-Perceraian-Meningkat>, diakses 23 Desember 2015]
- Larson, H & Lamont, C. (2005).The relationship of childhood sexual abuse to the marital attitudes and readiness for marriage of single young adult women. *Journal of Family Issues*, 26: 415-432.

- Larson, J. H. (1988). Factors influencing college students perceived readiness for marriage. *Family perspective*, 22 (2), 145-157.
- Multazam. Ammar Fadhillah. (19 Desember 2015). *Generasi Emas Indonesia Hasil Dari Bonus Demografi*. www.kompasiana.com. diakses 19 Desember 2015.
- M.Nazir. (2011). *Metode Penelitian*. Cetakan 6. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia
- Pengadilan Agama Wilayah Pengadilan Tinggi Agama Bandung (2014). *Jumlah Perceraian di Jawa Barat, Februari 2014*. <http://www.pa-bandung.go.id>. diakses Maret 2014
- Sari, F.& Sunarti, E. 2013. *Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah*. Jur. Ilm. Kel. & Kons., p : 143-153
- Septiawan S.K, Yunita Sari, Ria Haryatiningsih. (2015). *Perceraian Suami Istri di Kota Bandung : Studi Perilaku Komunikasi, Psikologi Perkembangan Dan Status Ekonomi Rumah Tangga*. Laporan Akhir Hibah Bersaing Tidak dipublikasikan. DIKTI
- Undang-Undang No. 1 tahun 1974. (2009). [online] (<http://www.hukumonline.com/pusatdata/download/t4c1b6d0ae19b2/node/26834>, diakses 12 Januari 2016)